

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Tatanan fisik bangunan menjadi salah satu sumber ketahanan pola ruang penghuni. Pemanfaatan ruang produktif tersebut dalam Jalan Kebon Kacang ini masih ada yang belum memenuhi adanya kebutuhan yang sesuai dengan aktivitas maupun kebutuhan penghuni kos. Karena hal tersebut yang menciptakan konsep sebuah ruang yang baik secara abstrak maupun nyata dengan adanya penghuni yang sebagai subjek pembentukan pola ruang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa keterbatasan lahan membuat penghuni mengoptimalkan ruang-ruang yang ada (Nugroho, 2009). Penghuni memiliki pola aktivitas saling bercengkerama antar penghuni, sehingga terdapat sirkulasi pada halaman kos hingga ruang inti dari tiap hunian yang mereka huni. Penghuni kos memiliki pola aktivitas beraktivitas bersantai ataupun berkumpul di area dalam huniannya, sehingga ruang yang sering digunakan untuk berkumpul adalah ruang komunal. Sama halnya dengan kegiatan penghuni kos yang sering berkumpul dengan penghuni kos lainnya dengan menggunakan ruang tamu menjadi titik berkumpul. Pada pola ruang ketiga tipe hunian kos ruang sirkulasi tidak hanya menjadi ruang publik bagi penghuninya, namun juga menjadi tempat yang multi-fungsi dari berbagai aktivitas penghuni seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya (Nugroho, 2009).

Dengan adanya konsep desain bioklimatik yang diterapkan pada tapak tersebut dapat menghasilkan suatu desain yang tepat untuk kawasan. Adanya iklim yang ada pada tapak dapat memberikan nilai positif yang dikembangkan dengan baik. Sehingga di tengah kepadatan kawasan ini dapat dibangun adanya kawasan kos yang komersial. Pada rancangan penulis juga mempertahankan 35% area hijau sesuai dengan batas peraturan yang berlaku. Area hijau dimanfaatkan sebagai taman untuk penghuni kos, penghuni sekitar area kos, dan pendatang. Rancangan juga berhasil memenuhi standar panas yang diterima bangunan dan minimal bukaan. Bukaan pada rancangan

memenuhi minimal 5% dari luas ruang berdasarkan peraturan yang berlaku. Namun, meskipun bukaan telah memenuhi batas minimal yang berlaku, kondisi bukaan rancangan belum dapat memenuhi standar kebutuhan pertukaran udara yang terjadi di dalam ruang. Hasil nilai pertukaran udara per jam pada unit rusun masih berada di bawah standar yang berlaku.

Penerapan desain bioklimatik dilakukan dari awal proses desain hingga akhir. Meskipun telah berusaha diterapkan sejak tahap awal desain, namun hasil akhir dapat tidak sesuai dengan harapan. Terdapat banyak pertimbangan dan faktor yang dapat mempengaruhi desain bioklimatik sehingga diperlukan berbagai analisis untuk menghasilkan desain yang optimal.

## **5.2 Saran**

Strategi desain bioklimatik yang sudah sering diterapkan pada rancangan arsitektur menjadi salah satu solusi untuk bangunan yang berkelanjutan. Penulis sebagai mahasiswa yang memahami adanya teori desain bioklimatik yang diterapkan pada rancangan. Namun, praktik pada penerapan desain bioklimatik kedalam rancangan tidak sesederhana dengan teori-teori yang sudah dijelaskan di awal bab. Sehingga, penerapan desain yang diterapkan oleh penulis harus perdalam praktiknya yang lebih mendalam dan tidak hanya tentang teori saja dalam pemahaman penerapan desain bioklimatik.

Penulis memiliki saran yang dapat diterapkan dalam rancangan yang di desain pada tapak, sebagai berikut :

1. Uji analisis lebih diperdalam pada rancangan bangunan yang dapat menjawab desain bioklimatik.
2. Mempelajari dan perbanyak uji coba pada aplikasi yang dapat menganalisis desain bioklimatik.
3. Memperhatikan tahapan untuk bukaan dengan analisis yang dipadukan agar sirkulasi udara dan cahaya dapat maksimal ke dalam bangunan.

4. Menentukan orientasi bangunan yang lebih memperhatikan lingkungan sekitar untuk membantu kenyamanan penghuni maupun penduduk sekitarnya.

Perlu diverifikasi kembali pada perhitungan bukaan yang diterapkan karena masih belum memenuhi hitungan pada tiap jamnya.

